PERKEMBANGAN IPTEK DAN PEWARTAAN BARU[1)]

J. SUDARMINTA SJ

"Jika katekese tidak didasari oleh pengertian yang cukup tentang permasalahan-permasalahan, baik dalam ilmu-ilmu eksakta maupun dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, dalam keaneka-ragamaan mereka, maka ada kemungkinan bahwa bagi orang yang bernalar katekese tersebut bukannya membantu untuk beriman kepada Tuhan, melainkan justru semakin memperbesar kendala untuk itu." (Kutipan dari pidato Paus Johanes Paulus II pada rapat umum Sekretariat untuk Orang-Orang Tak Beriman, tgl. 11 Oktober 1980).

Berbicara tentang 'pewartaan baru' mungkin ada yang secara spontan berreaksi: "Apanya yang baru? Bukankah pokok-pokok ajaran iman kita tetap sama sepanjang masa? Bukankah Kristus yang kita wartakan itu diwahyukan sebagai 'kemarin, hari ini, dan yang akan datang'?" Memang, prinsip-prinsip dasar semua agama itu tetap tak berubah; kebenaran wahyu bersifat tetap dan mutlak. Namun ungkapan konkret prinsip-prinsip tersebut dalam perjalanan sejarah umat manusia mengalami perubahan dan perlu terus-menerus diperbarui. Manusia yang mengimani wahyu adalah makhluk yang menyejarah. Karena adanya dimensi kesejarahan manusia yang mau disapa oleh pewartaan kita inilah maka kita perlu berbicara tentang pewartaan baru. Mengambil serius sejarah, bukan hanya berarti setia akan tradisi yang membentuk masa kini dan memberi arah ke masa yang akan datang, melainkan juga memberi tempat pada kemungkinan munculnya unsur-unsur baru dalam arus perjalanan sang waktu. Kalau pewartaan iman Kristen kita mau sungguh menyapa manusia-manusia konkret dengan segala permasa-

lahan hidup yang dihadapinya, maka pewartaan kita perlu senantiasa diperbarui. Pembaruan ini bukan hanya dalam hal cara atau metode penyampaian, melainkan juga dalam hal pilihan isinya. Kita tidak mungkin mengajarkan semua hal kepada semua orang. Konteks jaman dan masyarakat manusia yang mau kita sapa mesti menjadi tempat berangkat dan terminal bagi teologi pewartaan kita.

Salah satu unsur penting dan amat menentukan pola pikir dan pola tingkah laku manusia jaman menjelang abad ke-21 ini adalah kenyataan adanya perubahan-perubahan sosial disebabkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dunia iptek merupakan perangkat budaya global yang semakin meresapi berbagai sendi kehidupan umat manusia, termasuk kehidupan beragama mereka. Teologi pada umumnya dan teologi pewartaan kita pada khususnya tidak bisa mengabaikan begitu saja kenyataan tersebut. Kita tidak bisa bersikap: "Biarlah anjing-anjing menggonggong kafilah tetap berlalu." Karena ini berarti bertentangan dengan semangat Konsili Vatikan II yang dalam *Gaudium et Spes* mau menyapa dan sungguh berdialog dengan manusia modern dengan segala permasalahannya yang antara lain juga disebabkan oleh perubahan-perubahan sosial akibat perkembangan iptek. (Khususnya G.S no. 5, 20, 36, 40, 44, 57, 62).

Di Indonesia sendiri, tekad pemerintah dan bangsa kita untuk mencapai era tinggal landas yang diharapkan bisa terwujud nanti pada Pelita VI, akan berarti bahwa di waktu mendatang ini usaha-usaha untuk mencapai masyarakat industrial akan mendapat tekanan, dan tak ada masyarakat industrial lepas dari penguasaan dan pengembangan iptek. Dengan demikian perkembangan iptek tidak bisa tidak akan menjadi salah satu fokus perhatian dalam masyarakat kita di masa yang akan datang ini. Bagaimanakah pewartaan kita mau menanggapi situasi ini? Dalam tulisan ini saya mau membatasi diri pada dua butir pemikiran saja. Pertama akan kita lihat relevansi perkembangan iptek bagi teologi sebagai penunjang pokok pewartaan. Kedua, pokok-pokok kebijakan mana sekiranya perlu untuk kita perhatikan dalam melakukan pewartaan di Indonesia dewasa ini berkenaan dengan perkembangan iptek. Sebelum saya masuki butir pemikiran yang pertama, terlebih dahulu perlu saya tegaskan di sini bahwa saya bukan teolog dan juga bukan orang yang banyak tahu tentang katekese, sehingga kalau beberapa gagasan yang saya kemukakan nanti di mata para pakar kedua bidang tersebut nampak agak amatiran mohon dimaklumi. Anggaplah ini sebagai usul dari seorang awam yang berminat untuk sekedar merangsang pemikiran lebih lanjut.

1. Relevansi perkembangan iptek bagi teologi sebagai penunjang pokok pewartaan

Kiranya cukup jelas bahwa karya pewartaan tidak bisa dilepaskan dari refleksi dan kajian-kajian teologis sebagai penunjang pokoknya. Seperti pernah dikemukakan oleh John Honner[2], hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan (science) dan teologi di masa lalu bisa dikatakan cukup mendua. Di satu pihak ada rasa tidak peduli dan bahkan antipati dari pihak teologi terhadap ilmu pengetahuan, di lain pihak ada teologi yang begitu terpaku padanya dan mengkompromikan ajaran pada tuntutan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dari pihak para ilmuwan sikap mereka terhadap teologi juga mendua. Ada yang bersikap antipati terhadap agama dan menganggap para teolog tidak lain adalah penjaga kubu kekolotan dan penghalang kemajuan. Ada yang tidak peduli dan menganggap penjelasan teologis tentang alam semesta tak ada relevansinya, karena alam semesta bisa dijelaskan sepenuhnya oleh ilmu pengetahuan tanpa perlu mengacu pada iman dan Tuhan.[3] Ada pula yang menganggap penjelasan ilmiah, kendati perlu dan punya otonominya sendiri yang relatif, belum bisa sepenuhnya memberi penjelasan tentang alam semesta ini. Penjelasan ilmiah merupakan suatu abstraksi dari kenyataan konkret alam semesta yang jauh lebih kompleks daripada yang bisa disajikan oleh penjelasan ilmiah tersebut. Kalau Tuhan, sebagaimana dinyatakan oleh perwahyuan dalam Kitab Suci, adalah Pencipta alam semesta, maka suatu penjelasan yang penuh atas alam semesta ini mesti tidak bisa tidak juga melibatkan kenyataan tersebut.

Kalau melihat sejarah, kontroversi mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan teologi sebenarnya merupakan suatu gejala yang baru muncul dalam jaman modern. Pada jaman Yunani kuno, pada abad pertengahan, dan bahkan pada tahap awal jaman modern sendiri orang masih menyadari dan mengakui perlunya suatu penjelasan yang melibatkan dimensi teologis dalam mengerti alam semesta ini. Pada jaman Yunani kuno, kendati sudah ada juga para filosof alam (seperti Anaxagoras misalnya) yang mau menjelaskan alam semesta melulu atas dasar penyebabannya yang bersifat kodrati dan menolak penjelasan yang bersifat moral dan religius, namun nada umum waktu itu adalah diterimanya suatu penjelasan yang bersifat integral. Demikian juga pada jaman abad pertengahan. Bahkan pada tahap awal jaman modern pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama pada umumnya dan teologi pada khususnya masih belum terjadi. Ilmuwan-ilmuwan waktu

itu seperti Galileo, Kepler, dan Newton masih menandaskan bahwa penjelasan ilmiah dan penjelasan iman merupakan dua penjelasan yang saling melengkapi. Baru dalam perkembangan kemudian sewaktu murid-murid Newton seperti Laplace, D'Alembert dsb. memperjuangkan faham materialisme ilmiah yang bersifat mekanistik dan deterministik situasi mulai berubah. Faham tersebut bermaksud menerangkan alam semesta berdasarkan mekanisme unsur-unsurnya yang bersifat material. Sekali hukum-hukumnya diketahui, maka semuanya bisa diterangkan secara pasti berdasarkan prinsip tersebut.

Munculnya materialisme ilmiah ditunjang oleh lahirnya filsafat Positivisme Auguste Compte yang menganggap penjelasan mitis, keagamaan, dan metafisis sebagai penjelasan masa lalu yang kini sudah diatasi oleh penjelasan berdasarkan ilmu-ilmu positif. Positivisme melahirkan saintisme yang menganggap sains atau ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya pengetahuan yang objektif, benar, dan rasional. Para penganut faham saintisme berpendapat bahwa berbeda dengan sains, pernyataan-pernyataan agama bersifat subjektif, kabur, tidak pasti, saling bertentangan dan tidak jarang bersifat irrasional. Dalam liputan suasana positivistik ini tidak mengherankan bahwa perjuangan ilmu pengetahuan untuk mendapatkan otonominya dari kungkungan filsafat dan teologi tidak hanya melahirkan faham sekularisasi, melainkan juga sekularisme dan ateisme. Prestasi ilmu pengetahuan, dan ditunjang oleh sukses gemilang teknologi modern sebagai buah kandungannya, bukan hanya menyadarkan manusia akan kemampuan-kemampuannya sendiri, melainkan juga membawa ke penolakan akan adanya kekuasaan di luar manusia dan akan adanya kenyataan di luar lingkup dunia ini.

Pemberian otonomi relatif pada hal ihwal keduniaan pada umumnya dan pada ilmu pengetahuan pada khususnya memang sudah pada tempatnya (Bdk. G.S. 36). Kita tidak perlu kembali pada pola integralisme abad pertengahan yang sisa warisannya misalnya terungkap dalam penjatuhan hukuman ekskomunikasi dalam pengadilan inkuisisi atas Galileo pada tahun 1633. Namun perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan sendiri maupun kesadaran akan dampak-dampak negatif teknologi dewasa ini semakin membuka mata kita bahwa dualisme antara iptek dan agama, entah dalam bentuk antagonisme maupun dalam bentuk pemisahan sama sekali antara keduanya, semakin nyata bahwa tidak bisa dipertahankan. Perkembangan dalam ilmu pengetahuan sendiri, khususnya dalam bidang ilmu fisika modern, menunjukkan bahwa faham materialisme ilmiah yang mekanistik dan positivistik

serta membuahkan faham saintisme itu tidak bisa diterima. Para pakar fisika modern abad ini seperti Albert Einstein, Max Planck, Niels Bohr dan Werner Heisenberg misalnya semuanya menyadari keterbatasan sumbangan ilmu pengetahuan terhadap kesejahteraan hidup manusia dan melihat pentingnya agama sebagai medan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Mereka semua menandaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidaklah bertentangan atau saling mengecualikan, melainkan saling melengkapi.

Jalur kerja sama atau dialog antara ilmu pengetahuan dan agama juga semakin dibuka oleh perkembangan akhir-akhir ini dalam kajian tentang sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan yang membantu meluruskan pemahaman tradisional kita tentang ilmu pengetahuan yang lebih merupakan mitos daripada kenyataan. Tulisan-tulisan Thomas Kuhn, Paul Feyerabend, Norwood Hanson, Stephen Toulmin misalnya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berkembang secara serba rasional dalam arti linier, logis, dan lugas, lepas dari pengaruh sosial-psikologis si ilmuwan sebagaimana sering digambarkan. Ilmu pengetahuan dan ilmuwan dalam arti tertentu juga merupakan buah hasil jamannya. Ilmuwan tidak bisa bekerja lepas dari paradigma yang sedang diterima dan dipakai oleh komunitas para ilmuwan sejaman. Seperti ditunjukkan oleh Ian G. Barbour[4] bukan hanya dalam agama saja bahwasanya simbol, analogi, model, dan paradigma dipakai sebagai wahana penjelasan, melainkan juga dalam ilmu pengetahuan. Dari uraiannya menjadi jelas bahwa pandangan stereotipikal yang menganggap penjelasan ilmu pengetahuan itu serba objektif, berdasarkan bukti-bukti yang bisa diobservasi, benar dan rasional, sedangkan penjelasan agama itu serba subjektif, spekulatif, dan irrasional tidaklah bisa dipertahankan.

Dalam bidang teknologi, secara umum, lebih-lebih di dunia Barat, masa kegandrungan dengan teknologi dan sikap optimisme naif, yang begitu terpesona oleh prestasi gemilang teknologi dan menganggapnya sebagai juruselamat sejati, sudah lewat. Cukup banyak buku telah ditulis untuk menunjukkan adanya dampak negatif dari teknologi.[5] Orang sudah semakin sadar akan ambivalensi teknologi bagi kesejahteraan hidup manusia. Di satu pihak kemajuan iptek telah membebaskan manusia dari batas-batas penentuan alam lingkungannya dan susah payah kerja fisik, sehingga dengan demikian martabat manusia diangkat; di lain pihak pengotoran, kerusakan dan ketidak seimbangan alam lingkungan menimbulkan pula masalah-masalah serius yang sulit dipecahkan. Fisika dan teknologi nuklir di satu pihak telah member

sumber tenaga listrik yang relatif murah, di lain pihak telah menciptakan pula senjata yang mengancam eksistensi manusia sendiri di bumi. Rekayasa genetika di satu pihak telah membantu menyejahterakan manusia melalui sumbangannya di bidang pertanian, peternakan, dan pengobatan, di lain pihak mumungkinkan manusia pula untuk memanipulasikan hidup sesamanya dan dengan demikian martabat manusia sendiri terancam. Dengan teknologi manusia semakin bisa menolong dirinya, tetapi sekaligus juga semakin bisa menghancurkan dirinya sendiri. Teknologi bisa menjadi berkat, tetapi bisa juga menjadi sumber malapetaka. Dalam situasi yang ambivalen ini semakin jelaslah bahwa perkembangan iptek perlu disertai dengan langkah-langkah kebijaksanaan.[6] Untuk ini pertimbangan-pertimbangan etis, moral, dan keagamaan semakin menjadi relevan.

Berkenaan dengan perkembangan pemahaman baru terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi di atas, secara singkat relevansi perkembangan iptek bagi teologi sebagai penunjang pokok pewartaan dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, berkaitan dengan teologi dogmatik: beberapa pokok bahasan teologis tertentu seperti penciptaan, keabadian, kekuasaan Allah akan mendapat terang baru dalam pertemuan dengan pandangan-pandangan ilmu pengetahuan alam tentang asal-usul alam semesta, pemahaman tentang waktu, ruang dan materi, serta bagaimana ilmu sendiri mempostulatkan suatu kekuasaan ilahi. Dalam berteologi suatu pandangan dunia tertentu tidak bisa tidak terlibat. Pandangan dunia kita akan sangat dipengaruhi oleh kosmologi yang melatarbelakanginya. Berhadapan dengan kenyataan bahwa manusia-manusia yang menjadi sasaran pewartaan Injil adalah manusia-manusia yang pandangan dunianya dibentuk oleh perkembangan pemahaman dalam ilmu pengetahuan, kiranya pewartaan kita akan bisa lebih menjawab kebutuhan mereka untuk mengerti kalau dunia ilmu pengetahuan yang membentuk pandangan dunia mereka juga kita ketahui. Tidak jarang terjadi bahwa, seperti terungkap dalam pernyataan Sri Paus yang saya kutip pada permulaan tulisan ini, ilmuwan atau kaum intellektual bukannya terbantu, melainkan justru tersandung untuk beriman kepada Tuhan oleh pewartaan yang naif atau tidak cukup diterangi oleh permasalahan-permasalahan yang dimunculkan oleh perkembangan pemahaman dalam dunia ilmu pengetahuan.

Dalam hubungan dengan ini perlu dicatat bahwa Gereja sesungguhnya telah cukup lama menyadari hal di atas. Sekretariat untuk Orang-Orang Tak Beriman yang didirikan oleh Paus Paulus VI dengan maksud, antara lain, untuk menggalang hubungan dan dialog dengan

kelompok-kelompok budaya yang secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi timbulnya keterasingan (alienasi) dari iman dan agama. Salah satu kelompok budaya tersebut adalah kelompok para ilmuwan. Gereja menyadari bahwa kadang-kadang tingkat pengetahuan yang tinggi para ilmuwan belum dibarengi dengan tingkat iman yang dewasa dan setaraf. Di lain pihak Gereja juga menyadari bahwa kemajuan dalam bidang iptek berkat kajian-kajian dan penemuan mereka telah memunculkan persoalan-persoalan baru yang menuntut suatu jawaban dan untuk itu suatu penyelidikan teologis berkenaan dengan persoalan-persoalan tersebut diperlukan. "Penyelidikan-penyelidikan dan penemuan-penemuan ilmiah akhir-akhir ini dalam bidang ilmu pengetahuan, sejarah, dan filsafat menimbulkan persoalan-persoalan baru yang mempengaruhi kehidupan dan menuntut adanya penelitian-penelitian baru di bidang teologi." (G.S.,62)

Kedua, berkaitan dengan penggunaan atau pengetrapan ilmu pengetahuan dan teknologi relevansi perkembangan iptek bagi teologi bisa dilihat dalam masalah-masalah yang lebih bersangkutan dengan teologi sosial. Dampak perkembangan iptek bagi kehidupan masyarakat banyak menyangkut dimensi axiologis yang pantas mendapat perhatian dalam teologi sosial. Salah satu masalah pokok dalam hal ini adalah masalah keadilan sosial. Perubahan sosial yang cepat berkat pembangunan yang ditunjang oleh perkembangan iptek telah dan akan membawa korban-korban sosial: orang-orang kecil dan miskin kadang-kadang bukan hanya tersingkir melainkan juga tergilas oleh cepatnya gerak roda pembangunan.[7] Dalam kaitan dengan ini pantas dicatat pengamatan kritis Fujimoto yang menunjuk pada kenyataan bahwa pemakaian teknologi baru secara faktual sering berpihak pada kelompok masyarakat yang sudah lebih makmur dan kurang menguntungkan bagi rakyat banyak.[8] Sebagai contoh sederhana saja misalnya siapa yang lebih beruntung dengan masuknya huler dan traktor ke desa, atau masuknya pukat harimau ke dalam perairan nelayan miskin? Para petani buruh kehilangan pekerjaan mereka dan kadang-kadang tak ada penyaluran untuk mereka. Demikian juga dengan para nelayan miskin yang tak mungkin bisa membeli pukat harimau. Belum kalau kita lihat proyek-proyek besar entah untuk pendirian pabrik suatu korporasi multinasional maupun untuk pariwisata yang sering melibatkan penggusuran orang-orang kecil dan para petani dengan lahan pertanian mereka. Di sini lah hatinurani kita sebagai orang beriman diuji: apakah kita hanya mau mencari rasa aman dan untung sendiri atau kita berani memberi kesaksian iman dengan memperjuangkan keadilan. Suatu

teologi sosial yang secara sistematis dan ilmiah mau merefleksikan masalah-masalah sosial yang ada dalam sinar terang iman kiranya pantas mengangkat masalah di atas sebagai objek kajiannya.

2. Ke arah pewartaan yang menanggapi perkembangan iptek di Indonesia

Berikut ini ingin saya kemukakan sekedar beberapa pemikiran yang mungkin bisa menyumbang perencanaan kebijakan ke arah pewartaan yang menanggapi perkembangan iptek di Indonesia.

a. *Semakin perlunya perhatian pada karya kerasulan intelektual:*

Di atas sudah kita singgung bagaimana Sekretariat untuk Orang-Orang Tak Beriman antara lain dimaksudkan untuk berdialog dengan kelompok-kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung bertanggung jawab atas terjadinya keterasingan dengan iman dan agama; dan salah satu kelompok tersebut adalah kaum ilmuwan. Akhir-akhir ini di Indonesia juga sudah banyak kita dengar gagasan tentang perlunya perhatian pada karya kerasulan intelektual.[9] Bagaimana secara konkret karya kerasulan ini mau ditangani secara serius dan sistematis memang masih dalam taraf mencari bentuk. Kegiatan-kegiatan individual dalam usaha mewujudkan kehadiran kita sebagai kaum beriman dalam dunia iptek memang di sana-sini sudah ada. Juga usaha-usaha pribadi untuk mengumpulkan para cendikiawan guna mengkaji beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan iman sudah sedikit dirintis. Usaha-usaha macam ini perlu ditingkatkan dan perlu diadakan kerja sama guna mengadakan perencanaan dan penanganan yang lebih sistematis dan terpadu.

Sehubungan dengan ini, saya menyambut baik gagasan yang belakangan ini saya dengar mengenai rencana Yayasan Bhumiksara untuk menyelenggarakan suatu kuliah khusus tentang beberapa permasalahan pokok "Ilmu dan Iman" untuk para cendekiawan Katolik yang sekiranya bisa diharapkan dengan ilmu dan keahlian mereka menjadi garam atau ragi dalam masyarakat. Memang, seperti telah dinyatakan oleh Dr. C. Putranta,[10] kerasulan intelektual pada dasarnya bukanlah usaha pastoral *terhadap* golongan intelektual, melainkan adalah suatu kegiatan merasul **oleh** golongan intelektual sendiri dan kegiatan tersebut bukan *di samping* kegiatan-kegiatan intelektual mereka, melainkan justru *di dalamnya*. Namun, sebagai langkah awal, memberi perhatian secara khusus terhadap mereka dan berbincang-bincang bersama mereka mengenai bagaimana iman bisa memberi

perspektif yang penting dan berarti bagi kegiatan ilmiah mereka sungguh diperlukan. Usaha-usaha untuk "berani membuka dan menyingkapkan dimensi-dimensi yang menyeluruh dan dasariah pada setiap bidang ilmu, yaitu manusia yang dalam kebebasannya dipanggil untuk sesuatu yang transenden," baru akan muncul kalau iklim dialog antara para cendikiawan dari berbagai cabang ilmu itu ada dan dipelihara. Untuk ini adanya kesadaran akan perlunya pendekatan antar-disiplin dalam penanganan masalah-masalah dalam masyarakat (termasuk masalah pastoral) merupakan suatu prasyarat yang tak bisa diabaikan.

Selain itu karena dalam cita-cita perwujudan kerasulan intelektual di atas ilmu pengetahuan dan iman bukan lagi tinggal sebagai dua bidang yang sama sekali berbeda dan bahkan terpisah, melainkan dua bidang yang kendati punya otonomi relatif perlu saling meresapi dan terintegrasi, maka dalam dialog antar ilmu bukan hanya ilmuwan perlu terbuka pada dimensi teologis ilmunya, melainkan juga teolog perlu lebih peka akan problematik manusia yang dimunculkan oleh ilmu-ilmu lain. Karena kesadaran ini, tidak mengherankan bahwa akhir-akhir ini semakin banyak teolog yang meminati dan bahkan punya keahlian pula dalam salah satu cabang ilmu lain. Selain itu juga beberapa ilmuwan semakin terbuka akan dimensi moral dan keagamaan yang terlibat dalam persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh ilmunya. Cukup banyak mulai menyadari bahwa sikap antagonistik maupun dualistik terhadap agama tidak pada tempatnya. Dulu pernyataan Michael Faraday yang berbunyi: "Sewaktu Faraday membuka pintu ruang doa ia menutup pintu laboratoriumnya," dianggap sebagai pernyataan yang wajar untuk menjaga objektivitas ilmu dan mengungkapkan pemisahan dua bidang kegiatan yang berbeda dan tidak boleh dicampur. Kini disadari bahwa, kendati dua bidang kegiatan itu berbeda, demi keutuhan manusia suatu bentuk integrasi antara keduanya perlu dicari dan ditemukan.

b. *Perhatian lebih banyak pada kaum muda:*

Berbicara tentang pewartaan baru sebagai tanggapan atas perkembangan iptek di Indonesia melibatkan perlunya memberi perhatian lebih pada kaum muda. Mereka bukan hanya menjadi pelaku utama penguasaan dan pengembangan iptek,[11] melainkan juga sekaligus merupakan kelompok yang secara langsung cepat terkena oleh dampak kebudayaan global yang dewasa ini semakin diresapi oleh pesatnya perkembangan iptek. Salah satu unsur yang terkena dampak kebudayaan ini adalah kehidupan beragama mereka. Seperti disinggung oleh

Bp. Djohan Effendi,[12] salah satu hasil penelitian Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta mengenai dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial keagamaan di Indonesia pada tahun 1983 adalah bahwa agama sebagai dasar interaksi sosial di kalangan remaja semakin mengendur. Dalam **Prisma** edisi yang sama Dr.J. Riberu secara eksplisit menunjuk "mentalitas sains dan teknologi" sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik batin dalam kehidupan beragama kaum muda.[13]

Bagaimanakah pewartaan kita pada kaum muda agar masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan beragama mereka berkaitan dengan perubahan sosial dan mentalitas berkat perkembangan iptek bisa kita tanggapi? Pertama, perlu kita tekankan dalam pewartaan bahwa kita perlu bersikap positif dan sekaligus kritis terhadap perkembangan iptek. Sikap positif muncul dari kenyataan yang tidak bisa disangkal bahwa dalam arti tertentu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengangkat martabat kehidupan manusia dengan bantuan yang diberikannya untuk menambah kebebasan manusia dari batas-batas kungkungan alam lingkungannya dan dalam hal melawan kemiskinan, penyakit, dan penderitaan. Demikian juga dengan sumbangannya berupa macam-macam kemudahan hidup dan peningkatan effektivitas kerja. Sikap kritis perlu ditumbuhkan karena bahaya-bahaya nyata bagi kesejahteraan hidup manusia yang bisa diakibatkan oleh dampak negatif ataupun penyalahgunaan iptek. Kaum muda yang cepat terkesan oleh prestasi kelihatan yang bisa disumbangkan oleh dunia iptek, kadang-kadang menjadi naif dan menganggap ilmu dan teknologi sebagai sang juruselamat sejati. Mereka cepat dihinggapi oleh apa yang oleh Prof. Dr. T. Jacob disebut sebagai "mentalitas teknologis"[14] yakni sikap percaya yang berkelebihan pada teknologi, seolah-olah segala sesuatu bisa dipecahkan olehnya, dan sesuatu akan lebih meyakinkan kalau dilakukan dengan peralatan yang canggih dan perhitungan kuantitatif. Iptek dalam arti tertentu menjadi agama sekuler untuk mereka.

Sikap positif terhadap ilmu pengetahuan perlu ditumbuhkan agar kaum muda melihat bahwa sesungguhnya kebenaran ilmiah dan kebenaran agama tidak perlu dipertentangkan. Sebagai orang beriman kita yakin bahwa Tuhan yang satu merupakan sumber kebenaran untuk keduanya.[15] Tuhan yang mewahyukan diri dalam agama juga Tuhan yang menciptakan alam semesta yang diselidiki oleh ilmu pengetahuan. Kalau dalam kenyataan sejarah kita masih belum melihat keselarasan antara keduanya, atau bahkan nampak adanya konflik, itu bukanlah

suatu malapetaka, melainkan suatu kesempatan untuk mencari jawaban yang lebih mendalam dan lebih memuaskan. Tidak jarang terjadi dalam sejarah bahwa apa yang semula nampak sebagai bertentangan kemudian ternyata bahwa keduanya saling melengkapi.

Unsur kedua yang perlu diperhatikan dalam pewartaan kita pada kaum muda adalah perlunya penekanan pada dimensi empiris kehidupan beragama. Tanpa melupakan kenyataan bahwa agama juga bersangkutan dengan bidang dan kenyataan meta-empiris, dalam pewartaan pada kaum muda yang berkat iptek mentalitasnya diresapi oleh semangat empirisme, penekanan pada dimensi empiris kehidupan beragama kiranya perlu dilakukan. Dengan dimensi empiris kehidupan beragama saya maksudkan segi pelayanan sosial kemanusiaan atau segi tanggung jawab dan keterlibatan umat beragama pada masalah-masalah manusia di dunia ini. Ibadat sebagai ungkapan dan perayaan iman, kendati essensial untuk kehidupan beragama, tidaklah cukup bila dilepaskan dari perwujudannya dalam tindakan kasih pengabdian pada sesama. Agama yang terlalu sibuk dengan tugas ke dalam tetapi melupakan kewajibannya ke luar, atau sibuk dengan penjagaan ortodoksi (kesetiaan pada dogma, tradisi dan kemurnian ajaran) tetapi melupakan ortopraksi (kegiatan amalbakti yang dijiwai oleh iman asli) akan semakin terasing dari manusia nyata dengan segala kebutuhannya di dunia ini. Agama mesti menjadi sumber visi dan gairah pengabdian bagi kaum muda kita. Agama akan menampakkan sinar keagungannya kalau mampu menunjukkan bahwa iman bukan mengasingkan manusia dari penderitaan sesamanya di dunia ini, melainkan sebaliknya menjadi sumber kekuatan yang memberi keberanian moral untuk memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadilan di bumi ini.

Penekanan pada dimensi empiris kehidupan beragama juga berarti keterbukaan terhadap fakta, termasuk fakta kekeliruan yang pernah dibuat dan perlunya perubahan atau penyesuaian tradisi dengan perkembangan jaman. Secara kaku berpegang pada tradisi dan selalu bersikap polemis-apologetis terhadap usaha-usaha pembaruan, hanya akan semakin memperkuat kesan kaum muda kita (yang sesungguhnya keliru) bahwa agama merupakan sumber kekolotan. Memang kita tidak perlu menjadi naif dan menganggap bahwa memilih yang baru berarti maju, atau bahwa yang baru itu mesti baik. Namun keberanian untuk mengadakan pembaruan sesungguhnya menunjukkan bahwa agama tidak terikat oleh suatu bentuk masyarakat dan tradisi tertentu, serta oleh suatu kekuasaan duniawi dalam bentuk apapun.

Termasuk juga dalam penekanan dimensi empiris kehidupan beragama adalah pemupukan kesadaran bahwa dalam usaha pewartaan pada kaum muda kebenaran agama perlu disampaikan bukan hanya dengan sangsi kekuasaan, melainkan juga dengan argumen akal sehat. Memang kehidupan beragama, yang lebih didasarkan atas iman akan wahyu, menyangkut dimensi misteri yang mengatasi kemampuan akalbudi. Mentalitas kaum muda yang, karena amat dipengaruhi oleh metode berpikir dalam ilmu pengetahuan, selalu menuntut bukti-bukti empiris entah yang mendukung (verifikasi) ataupun yang menggugurkan (falsifikasi) pernyataan-pernyataan agama, memang tidak pada tempatnya untuk dituruti begitu saja. Pernyataan-pernyataan agama bukanlah suatu sistem pernyataan-pernyataan yang dapat diuji benar-salahnya begitu saja sebagaimana dalam ilmu pengetahuan. Kendati begitu iman tidak perlu dipertentangkan dengan akal. Suatu misteri akan semakin nampak sebagai misteri kalau kita sudah sepenuh-penuhnya berusaha untuk memakai akalbudi kita (yang nota bene juga pemberian Tuhan) untuk memahaminya.

Demikianlah sekedar lontaran beberapa gagasan yang semoga bisa merangsang pemikiran lebih lanjut.

CATATAN

1) Beberapa unsur gagasan dalam tulisan ini sudah pernah saya kemukakan dalam makalah saya berjudul "Agama, Kaum Muda, dan Perkembangan IPTEK" yang saya sajikan pada Seminar Nasional "Pemuda dan Perkembangan IPTEK dalam Perspektif Agama," yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Filsafat dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga di Yogya International Hotel, 19-20 Des. 1988.

2) John Honner, "Not Meddling with Divinity: Theological Worldviews and Contemporary Physics," *Pacifica* I,3, October 1988: 251-72.

3) Bdk. Wolfhart Pannenberg, "Theological Questions To Scientists," dalam A.R. Peacocke (ed.), *The Sciences and Theology In the Twentieth Century*, (Henley & London: Oriel Press, 1981): 3-16; khususnya 3-4.

4) dalam bukunya *Myths, Models, and Paradigms: A Comparative Study of Science & Religion* (New York: Harper & Row Publishers, 1976).

5) Untuk sekedar menunjuk beberapa yang sudah dianggap klasik misalnya: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man* (Boston: Beacon Press, 1964); Lewis Mumford, *The Myth of the Machine* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1977); Jacques Ellul, *Technological Society*, Translated by John Wilkinson (New York: Continuum,

1964); Theodore Roszak, *Where the Wasteland Ends* (Garden City, N.Y.: Doubleday and Co., 1973).

6) Bdk. Prof. Dr. A.G.M. van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita,* diterjemahkan oleh Dr. K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 1985), khususnya hlm. 89-92; 141-50.

7) Dr. Loekman Soetrisno, misalnya, dalam seminar perlindungan konsumen pedesaan yang diprakarsai oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, mengatakan bahwa penduduk desa membutuhkan teman dan pembela dalam memperjuangkan hak-hak mereka yang kalah oleh kepentingan pembangunan. Lihat *Kompas* 11 Februari 1989, hal. I.

8) Isao Fujimoto, "Nilai-Nilai Teknologi Sepadan dan Citra Dunia Yang Lebih Utuh," dalam Y.B. Mangunwijaya (Penyunting), *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya,* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), Vol. II, 74-81 (khususnya 76).

9) Sejauh yang saya tahu saja, di kalangan Ordo Serikat Yesus Indonesia gagasan ini sudah terdengar lebih dari 10 tahun yang lalu dan bahkan sekarang sudah ada komisi khusus untuk itu. Mengenai maksud, masalah dan urgensi karya kerasulan di bidang ini bisa dibaca tulisan Dr. C. Putranta, S.J. berjudul "Kerasulan Intelektual: Problema dan Urgensinya," dalam *Rohani* Juli 35(1988): 280-87.

10) *Ibid.:* 285

11) Menurut Soedjana Sapiie, pelaku utama pemindahan teknologi di Indonesia adalah dunia Universitas dan pengusaha-pengusaha muda. Lihat tulisannya: "Pemindahan Teknologi: Suatu Usul Pemecahan Untuk Indonesia," *Prisma* IV.1 (1975):19-31.

12) Djohan Effendi, "Keberagamaan Kaum Belia," *Prisma* 14(1985): 9,70-74. Dalam artikel ini pengarang memang tidak secara eksplisit berbicara tentang perkembangan iptek, namun karena yang diselidiki adalah dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial keagamaan, dan modernisasi tidak bisa dilepaskan dari perkembangan iptek, saya anggap hasil penelitian ini ada relevansinya.

13) J. Riberu, "Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman," *Prisma* 14(1985): 9,75-85.

14) Prof. Dr. T. Jacob, *Manusia, ILmu, dan Teknologi* (Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, 1988), 70-71.

15) Bdk. Pidato Paus Johanes Paulus II di hadapan sidang The Pontifical Academy of Sciences dalam rangka memperingati 100 tahun kelahiran A. Einstein berjudul "Deep Harmony Which Unites the Truths of Science and the Truths of Faith," Appendix 1 dalam Mark J. Hurly, *The Church and Science* (Boston: the Daughters of St. Paul, 1982), 117-24.

DAFTAR PUSTAKA

BARBOUR, IAN G.
1976 *Myths, Models, and Paradigma: A Comparative Study of Science & Religion* (New York: Harper & Row)

EFFENDI, DJOHAN.
1985 "Keberagamaan Kaum Belia," *Prisma* 14(1985): 9,70-74

HONNER, JOHN
1988 "Not Meddling with Divinity: Theological Worldviews and Contemporary Physics," *Pacifica* I,3, Oct. 1988.

HURLY, MARK J.
1982 *The Church and Science* (Boston: the Daughters of St. Paul)

JACOB, PROF. DR. T.
1988 *Manusia, Ilmu, dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana)

LEAHY, S.J.,PROF. DR.
1985 *Aliran-Aliran Besar Ateisme* (Yogyakarta: Kanisius)

MANGUNWIJAYA, Y.B. (ED.)
1985 *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya* (Jakarta: Yayasan Obor), Vol. II

MELSEN, VAN, PROF. DR. A.G.M.
1985 *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita,* diterjemahkan oleh Dr. K. Bertens (Jakarta: Gramedia)

PEACOCKE, ARTHUR R.
1981 *The Sciences and Theology In the Twentieth Centur)* (Henley & London: Oriel Press)

PUTRANTA, C.
1988 "Kerasulan Intelektual: Problema dan Urgensinya," *Rohani* 35(1988): 280-87.

RIBERU, J.
1985 "Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman," *Prisma* 14(1985): 9,75-85.